



Sindrom Neurosis Manusia Modern dan Syair Musik Gereja sebagai Kanal Kebudayaan

Michael Hari Sasongko, Agung Supriono

DOI: 10.37368/tonika.v%vi%i.835

Sekolah Tinggi Teologi Abdiel

mharisasongko29@gmail.com, agungsupriono0804@gmail.com

Abstrak

Munculnya berbagai bencana di segala bidang yang dialami manusia modern dewasa ini semakin membuat manusia mengidap neurosis: manusia dilanda kecemasan dan berujung pada kekecewaan-kekecewaan. Berbagai kekecewaan itu membuat penyakit spiritual yang serius, yakni hilangnya harapan dan optimisme. Ini terjadi karena –menurut bahasa Sigmund Freud-- *Ego* tidak lagi menjadi subjek individualitas manusia, tetapi telah menjadi hamba bagi *Id*, yang menyebabkan manusia telah kehilangan keberadabannya. Di sinilah musik gereja tampil, bukan hanya sebagai karya seni belaka, melainkan bentuk seni musik yang memiliki kuasa Roh lantaran syair-syairnya berorientasi pada Alkitab. Oleh karena itu, maka syair-syair musik gereja secara tidak langsung juga memiliki kuasa penyembuhan, selain secara psikologis juga memberi rasa nyaman, aman, damai, dan sejuk.

Kata Kunci: neurosis, *Id*, *Ego*, *Supergo*, penyakit spiritual, kuasa Roh.

Abstract

The emergence of various disasters in all areas experienced by modern adults increasingly makes humans suffer from neurosis: humans are hit by anxiety and end in disappointments. These disappointments cause serious spiritual illnesses, namely the loss of hope and optimism. This happens because - according to Freud's language - the Ego is no longer the subject of human individuality, but has become a servant to the Id, which causes humans to lose their civilization. In presenting church music, it appears, not only as a work of art, but a form of musical art that has the power of the Spirit because its lyrics are oriented towards the Bible. Therefore, church music lyrics indirectly also have healing power, besides psychologically also providing a sense of comfort, security, peace, and coolness.

Keywords: neurosis, *Id*, *Ego*, *Supergo*, spiritual illness, the power of the Spirit.

How to Cite: Sasongko, Michael Hari & Supriono, Agung (2025). Sindrom Neurosis Manusia Modern dan Syair Musik Gereja sebagai Kanal Kebudayaan. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 8(1), 14-25.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Bagi kaum humanis modern saat ini, manusia di abad iptek dihadapkan pada berbagai penyakit peradaban, antara lain kecemasannya terhadap berbagai bencana sosial. Manusia cemas terhadap kemajuan yang diciptakannya sendiri. Inilah suatu tahap di mana manusia modern mulai mengidap neurosis.¹ Optimisme yang pernah dikumandangkan rasionalisme di Abad Pencerahan, kini kian redup, dan segala harapan bergeser menjadi kekecewaan-kekecewaan besar. Jurgen Moltman, seorang teolog Jerman dalam bukunya *Theology of Hope*, menamai abad ini sebagai ‘abad penuh kekecewaan’.² Jika yang terjadi adalah kekecewaan, maka tampaknya masih relevan jika pertanyaan klasik filsuf Immanuel Kant dimunculkan kembali: Apakah umat manusia kian bergerak maju? Apakah perkembangan peradaban telah menampilkan proses menuju tahap yang lebih beradab?

Peradaban adalah kebudayaan menyeluruh dari masyarakat, bangsa, dalam suatu periode tertentu. Peradaban merupakan suatu kerangka kerja tempat berbagai kebudayaan tumbuh, bekerja, dan berkembang. Dengan kata lain, kebudayaan adalah sub-kategori dari peradaban.³ Di dalam konteks peradaban, yang menjadi *core idea* adalah sesuatu yang universal; “*human interest*”, sedangkan *core idea* pada kebudayaan adalah keunikan-keunikannya. Maka dapat dikatakan, peradaban merupakan pondasi kemanusiaan, sedangkan kebudayaan adalah model-model bangunan yang berdiri di atasnya. Yang terjadi adalah, peradaban itu kini tengah mengalami pembusukan, dan itu berarti bangunan di atasnya mulai terguncang.

Pertanyaannya adalah apa penyebab terjadinya pembusukan itu? Menurut Sigmund Freud, manusia sendirilah yang membuat pembusukan peradaban, manusia adalah musuh peradaban,⁴ sebab di dalam diri manusia itulah tersimpan instink-instink primitif yang secara potensial sangat destruktif bagi kehidupan alam semesta. Freud menyebut instink-instink primitif itu sebagai *Id*. Ia senantiasa haus akan kepuasan.⁵ Jika rasa haus itu terus dimanjakan, maka manusia niscaya diperintah oleh keinginan yang tanpa batas: keinginan

¹ Sering disebut juga sebagai psikoneurosis atau gangguan jiwa: suatu kelainan mental yang hanya berpengaruh pada sebagian kepribadian, ditandai oleh keadaan cemas yang kronis, gangguan-gangguan pada indera dan motorik, hambatan emosi, kurang perhatian terhadap lingkungan, dan kurang memiliki energi fisik. Lih. Kuntjojo (2009). *Psikologi Abnormal*. Kediri: Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Nusantara PGRI.

² Seperti dikutip J.S. Siwalette (1991). *Manusia Menurut Jurgen Moltman*. Jakarta: BPK, 12

³ Kazuo Takahshi (1989). “Madaniyah dan Madaniyah, Konsep Urbanisme dan Peradaban,” dalam *Ulumul Qur’an*, No.3.

⁴ Sigmund Freud (1961). *The Future of An Illusion*. New York: Norton & Norton Company, 3.

⁵ Freud, 8. Lih. juga K.J. Sibi (2020). “Sigmund Freud and Psychoanalytic Theory,” dalam *Langlit: An International Peer-Review Open Access Journal*.

untuk menguasai orang lain, benda-benda, martabat, dan diri yang telah diobjektifikasikan, yakni diri yang eksternal dan asing bagi dirinya sendiri, diri yang tercerabut dari akar kemanusiaannya. Menurut O'Connor, inilah tahap genting, sebab pada tahap inilah manusia telah menciptakan krisis bagi dirinya sendiri.⁶ Inilah krisis kepribadian manusia modern.

Krisis kepribadian ini tidak dapat dipisahkan dari krisis ekonomi dan sosial yang bersumber dari kapital. Seperti halnya individu cenderung menguasai individu lain, kapitalisme memiliki sifat bawaan ingin menguasai tenaga kerja. Dalam posisi tersubordinasi oleh sistem kapitalistik inilah manusia bukan hanya secara material dan sosial, tetapi juga secara emosional “teralienasi di dalam kerumunan”, tidak tahu ke mana harus melangkah. Pada tahap ini telah terjadi kritis jatidiri. Di sinilah kapitalisme hadir sebagai *trigger* rasa haus akan kepuasan, maka *Id* naik tahta menjadi raja bagi *Ego*. Akibatnya *Ego* bukan hanya melemah, tetapi juga –meminjam istilah Michel Foucault— “tertepikan”. *Ego* tidak lagi menjadi subjek individualitas manusia, tetapi telah menjadi hamba bagi *Id*. Di sini *Ego* tidak lagi punya pilihan selain terjebak pada godaan-godaan menggururkan (*seductive society*) yang terus dimanipulasikan oleh “logika” kapital, dan *Id* pun menjadi kian hiperaktif.⁷ Hedonisme pun tumbuh subur. Kenikmatan, kesenangan, dan kebahagiaan harfiah menjadi tujuan itu sendiri. Semua energi dikerahkan untuk memuaskan rasa haus instink-instink primitif. Manusia modern memiliki keyakinan bahwa hanya kenikmatan dan kesenanganlah yang akan membawa kedamaian. Dengan demikian mengejar kenikmatan dan kesenangan telah “dihayati” sebagai makna kehidupan.⁸ Di bawah kapitalisme, moralitas dinaifkan, sebab yang diagungkan adalah rasionalitas.⁹

Lantas, bagaimana menghadapi dan menyikapi ini semua? Freud berwejang, setiap peradaban harus dibangun di atas penindasan atas instink-instink primitif. Agar penindasan itu tidak terlalu menyakitkan, maka dibuat kanal kebudayaan, yang memungkinkan manusia menemukan dirinya sendiri dan memungkinkan kehidupan bermasyarakat; “*in order to make a communal life possible.*”¹⁰ Kanalisasi ini disebut “pemeradaban”. Di dalam pemeradaban ini *Super-Ego* tampil kembali sebagai pihak yang kuat, dan *Id* harus dipaksa turun tahta. Di sinilah *Ego* menjadi subjek yang memeluk kebebasan, sebab hanya dalam kebebasan manusia dimungkinkan untuk bertanggung jawab.

⁶ O'Connor (1987). *The Meaning of Crisis: A Theoretical Introduction*. Oxford: Basil Blackwell, 176.

⁷ O'Connor, 178-180.

⁸ George Allan (1990). *The Realization of the Future: An Inquiry into the Authority of Praxis*. Albany: State University of New York Press, 38.

⁹ Robert L. Heilbroner (1991). *Hakikat dan Logika Kapitalisme*. Terj. Hartono Hadikusumo, Jakarta: LP3ES, 80.

¹⁰ Freud, 6.

Pertanyaannya kemudian, bagaimana bentuk kanal kebudayaan itu? Tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan tersebut dengan memberi alternatif musik gereja sebagai salah satu bentuk kebudayaan, sekaligus kanal kebudayaan. Hal ini dimungkinkan, sebab musik gereja sebagai *genre* tersendiri tidak hanya menampilkan sisi estetis, melainkan juga pengharapan. Musik gereja menampilkan nilai estetis yang memancarkan fungsi musik, sebagai wacana yang berisi syair yang berorientasi pada Alkitab, musik gereja memancarkan jalan menuju Kristus. Dengan kata lain, musik gereja adalah “hiburan yang menyelamatkan”. Dari perannya itu musik gereja memungkinkan menempatkan kembali *Super-Ego* pada tempat yang sepatutnya, menjadi subjek atas diri manusia melalui pribadi Yesus Kristus.

Selain itu, artikel ini juga bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis musik gereja yang secara hakiki merupakan kanal kebudayaan yang mampu mengurangi rasa sakit yang diderita masyarakat modern akibat neurosis. Analisis difokuskan pada makna syair yang bertema “penyembuhan” yang pada dasarnya tetap bersumber dari Alkitab.

Metode Penelitian

Analisis yang digunakan di dalam artikel ini adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif pada dasarnya merupakan kegiatan riset yang menitikberatkan pada pencarian dan penemuan makna di balik sebuah fenomena (*behind the text*).¹¹ Pembahasan dilakukan berdasarkan konteks tertentu. Akan tetapi, oleh karena di dalam analisis melibatkan kegiatan penafsiran, maka analisis ini tidak dapat dilepaskan dari studi hermeneutik. Dalam studi hermeneutik tetap memperhatikan (1) isi yang tetap harus dipertahankan, dan (2) penafsiran sebagai akibat adanya mediasi.¹² Penafsiran ini dengan memahami pesan yang terdapat dalam sebuah teks.¹³ Tujuan konkretnya adalah menemukan makna dari Alkitab melalui syair musik gereja dalam rangka “penyembuhan” atas gejala/sindrom neurosis yang dialami manusia modern. Dalam konteks ini tidak dapat dihindari, akibatnya adalah adanya pemahaman yang berbeda, tergantung terutama pada apakah perhatian besar interpretasi pertama-tama pada pengirim, pesan, dan penerima/pembaca.¹⁴

¹¹Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (1997). *Handbook of Qualitative Research*. New Delhi: Sage Publication Put, Ltd., 27.

¹² Nyoman Kutha Ratna (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 314.

¹³E. Sumaryono (1993). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 31.

¹⁴Dianne Bergant dan Robert J. Karris (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 21.

Bab Pembahasan

Di dalam bukunya *A Philosophy of Church Music*, Berglund mengungkapkan kapabilitas yang seharusnya dimiliki oleh seorang musisi gereja, yakni memahami isi Alkitab dengan baik dan terampil dalam memainkan instrumen musik, atau dengan kata lain, memahami teologi dan menguasai musikologi serta memiliki keterampilan bermusik; “*To develop a practical working value system it is important that church musicians be qualified in both the Word of God and the discipline of music.*”¹⁵ Pernyataan itu secara tidak langsung mengindikasikan adanya dua fungsi musik yang sangat signifikan. *Pertama*, oleh karena syair-syair musik gerejawi berorientasi pada ayat-ayat di dalam Alkitab yang diyakini sebagai Firman Allah, maka nyanyian-nyanyian musik gerejawi dengan sendirinya menyelamatkan atau sekurang-kurangnya memiliki fungsi rohaniah, atau dengan kata lain, syair itu memiliki “kuasa”. *Kedua*, musik adalah sarana yang memiliki muatan-muatan estetis yang terungkap di dalam berbagai materi musikal (melodi, ritme, dan harmoni), sehingga ungkapan puji-pujian kepada Tuhan, rasa syukur, permohonan, serta pertobatan dapat berlangsung dengan lebih indah¹⁶ dan ekspresif berdasarkan konteksnya.

Tidak seperti musik sekular yang bisa mengambil inspirasi dari manapun, inspirasi musik gereja sudah seharusnya berasal dari Alkitab, atau sekurang-kurangnya memiliki nilai alkitabiah. Itu berarti, si komponis tidak dapat dilepaskan dari paradigma yang berlaku di dalam Alkitab, atau seperti dikatakan Janet Wolff, bahwa karya seni pada dasarnya merupakan konstruksi sosial dan ideologi pengarangnya, “*...that art is socially and ideologically constructed....*”¹⁷ Syair-syair di dalam musik gereja merupakan konstruksi ideologi yang bersumber dari kebenaran Alkitab, yang tidak lain adalah Kasih Allah, yang dimulai dari dan oleh Allah sendiri seperti di dalam Yoh 3: 16, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” Konstruksi ideologi tersebut diturunkan secara sosial berdasarkan kebenaran Alkitab pula, “Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu,

¹⁵ Robert D. Berglund (1985). *A Philosophy of Church Music*. USA: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data. 10

¹⁶ Istilah “indah” di sini sama dengan “memiliki nilai estetis” yang dipahami sebagai mampu “menggetarkan” dan “menyentuh” perasaan manusia. Lih. George Dickie (1999). *Aesthetics: An Introduction*. Indianapolis: Pegasus, 2; “the word ‘beautiful’ came to be used either as a synonym of ‘having aesthetic value’ which shakes human feelings.”

¹⁷ Janet Wolff (1993). *The Social Production of Art*. New York: New York University Press, 75.

maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu,” (Yoh 13: 13-15).

Di dalam konteks penciptaan musik gereja, konstruksi sosial dan ideologi yang bersumber dari kebenaran Alkitab itu bertransformasi menjadi syair-syair, mengingat syair musik gereja pada dasarnya berupa musik program. Musik program dibedakan dengan musik absolut. Musik program adalah musik yang menggunakan judul tertentu untuk menggambarkan ide, peristiwa, atau gambar tertentu. Disebut juga “*paintings of sound*” atau “*tone poems*”,¹⁸ sedangkan istilah “musik absolut” pertama kali dipakai oleh para penyair romantik Jerman, terutama Herder, Jean Paul Richter, dan E.T.A. Hoffmann sebagai musik yang berdiri sendiri, tidak tunduk pada kata-kata, syair, atau judul lagu; “*Absolute music is pure, objective, and self-contained – that is not subordinated to words (song), to drama (opera), to a literary programme or even to emotional expression.*”¹⁹

Syair-syair yang hadir di dalam musik gereja bukan lagi dalam bentuk teks yang ‘formal’ atau ‘kaku’, melainkan telah mengalami sentuhan-sentuhan estetis di dalam proses kreatif. Itu berarti pula, teks di dalam Alkitab atau nilai-nilai alkitabiah mengalami perubahan bentuk setelah masuk ke dalam kaidah-kaidah sastra. Kaidah sastra adalah pemenuhan akan unsur-unsur yang menimbulkan daya tarik bagi sebuah karya sastra.²⁰ Jika pada karya cerita fiksi, daya tariknya terletak pada unsur cerita, yakni cerita dari tokoh-tokoh (baik protagonis maupun antagonis) yang diceritakan sepanjang cerita, maka pada syair-syair musikal, daya tarik itu terletak pada komposisi rima dan makna kata, yang berkaitan juga dengan diksi. Proses kreatif komposisi rima bersifat holistik atau presentasional (meminjam istilah filsuf Amerika, Susanne K. Langer), dan bahkan lazim jika harus melanggar kaidah gramatikal yang baku. Dengan kata lain, kaidah sastra berhubungan erat dengan nilai-nilai estetis tertentu setelah mengalami pemaknaan dan proses kreatif kebahasaan.

Oleh karena syair musik gereja bersumber dari Alkitab, maka syair musik gereja bukanlah sekadar kata-kata indah, tetapi lebih dari itu, memiliki ‘kuasa’. Seperti telah dikatakan sebelumnya, syair musik gereja dapat dipakai sebagai sarana mengungkapkan puji-pujian kepada Tuhan, rasa syukur, permohonan, serta pertobatan. Itu berarti nyanyian dalam

¹⁸ Don Michael Randel (1999). *The harvard Concise Dictionary of Music and Musicians*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 531. Lih. juga Andy Hamilton (2007). *Aesthetics and Music*. New York: Continuum International Publishing Group, 67-68.

¹⁹ Hamilton, 67.

²⁰ Herman J. Waluyo (1994). *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 56-58.

ibadah di gereja tidak lain adalah doa, bahkan lebih dari sekadar doa, seperti pada ungkapan: apabila menyanyi dengan baik di gereja sama dengan berdoa dua kali, atau dalam bahasa Latin “*qui bene cantat bis orat*”.

Musik gereja diyakini memiliki kuasa sebab musik itu berorientasi kepada Kristus melalui karya Roh Kudus. Itu berarti terdapat aktivitas ilahi di dalamnya. Roh Allah hadir di dalam musik gereja ketika musik itu dinyanyikan/dimainkan di dalam gereja pada saat ibadah, sebab seperti yang dikatakan Kristus sendiri, “...di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka,” (Mat 18:20). Maka dapat diasumsikan musik gereja menjadi sarana Allah dalam memancarkan kuasaNya untuk menyembuhkan; melalui musik kuasa ilahi itu menjadi nyata. Teolog Pentakosta, Amos Yong menandakan, sebagai berikut.

“Aktivitas ilahi dijelaskan sebagai *force field* iman, pengharapan, dan kasih yang diciptakan Roh Kudus, yang memampukan umat manusia beranjak dari hubungan-hubungan yang teralienasi, terluka, dan destruktif menuju hubungan yang rekonsiliatif, saling membangun, menyembuhkan, dan menyelamatkan.”²¹

Kuasa Penyembuhan melalui musik di dalam ibadah Kristen juga menjadi nyata sebab kuasa itu dihadirkan di dalam persekutuan antara manusia dengan Allah, seperti halnya Roh Allah yang hadir di dalam persekutuan-Nya dengan Trinitas. Menurut Yong, Roh Kudus bersifat universal, yang hadir di dalam setiap kebudayaan dan tempat.²² Dia hadir di dalam setiap cipta, rasa, dan karya manusia. Berdasarkan pemikiran Yong, maka dapat dikatakan bahwa Roh Allah hadir di dalam setiap nyanyian di dalam ibadah Kristen karena musik gereja adalah bagian dari kebudayaan Kristen.

Beberapa nyanyian dalam ibadah Kristen memiliki kuasa penyembuhan, sebab ditopang oleh nilai estetika dan makna syair alkitabiah yang kuat. Syair-syair itu berorientasi dan merujuk pada ayat-ayat Alkitab, seperti pada beberapa contoh syair di bawah ini:

Ajaib Benar Anugerah

Ajaib benar anugerah pembaru hidupku!

‘ Ku hilang, buta, bercela; olehNya ‘ku sembuh

²¹ Seperti yang dikutip Junifrius Gultom (2018). *Teologi Misi Pentakostal: Isu-isu Terpilih*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 40.

²² Seperti dikutip Junifrius Gultom (2013), “Pneumatologi Amos Yong dan Refleksi Misiologis,” dalam jurnal *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol.2, No.4.

Ketika insaf, ku cemas, sekarang 'ku lega!
Syukur, bebanku t'lah lepas berkat anugerah!

(*Kidung Jemaat 40*)

Selain terinspirasi oleh peristiwa dramatis, yakni penyembuhan Bartimeus dari kebutaan seperti dicatat dalam Mrk 10: 46-52, syair ini juga mendapat inspirasi dari Yoh 14:1, "Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percaya juga kepada-Ku." Di dalam dua peristiwa ini Roh Allah bekerja secara sempurna. Maka dengan menyanyikan lagu tersebut, bagi mereka yang percaya, aktivitas ilahi itu sungguh-sungguh nyata sebab Roh Allah bekerja dari dulu, sekarang, dan selama-lamanya.

Begitu pula syair yang mengajak para jemaat yang cemas menuju ketenangan,²³ seperti pada syair di bawah ini:

Tenangah Kini Hatiku

Tenanglah hatiku; Tuhan memimpin langkahku
Di tiap saat dan kerja tetap kurasa tanganNya

Tuhanlah yang membimbingku; tanganku dipegang teguh.
Hatiku berserah penuh; hatiku dipegang teguh.

Di malam yang gelap benar, di taman indah dan segar,
Di taufan dan di laut tenang tanganku dipegang.

(*Kidung Jemaat 410*)

²³Jika dikaitkan dengan dunia medis, ada hubungan erat antara ketenangan dengan kesembuhan seseorang dari penyakitnya, walau hubungan itu bersifat tidak langsung. Beberapa temuan di bidang kedokteran dijumpai sejumlah kasus yang membuktikan adanya hubungan jiwa dan tubuh. Orang yang merasa takut, langsung kehilangan nafsu makan, atau buang-buang air. Jadi gangguan jiwa membawa pengaruh pada tubuh, hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara jiwa dan tubuh, jiwa sehat tubuh segar dan badan sehat jiwa normal. Jadi ada sindrom psikosomatis juga. Lih. Nor Izzati Septia *et al.*, (2023). "Kesehatan Mental dan Ketenangan Jiwa: Kajian Psikologi Agama," dalam *JIS : Journal Islamic Studies*, 216.

Gaya Mazmur tampak sebagai inspiratif syair ini, “Hanya dekat Allah saja aku tenang, dari pada-Nyalah keselamatanku. Hanya Dialah gunung batuku dan keselamatanku, kota bentengku, aku tidak akan goyah,” (Mzm 62:2-3), dan diperkuat oleh Mzm 23:4: “Aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku, GadaMu dan tongkatMu itulah yang menghibur aku.” Namun demikian, syair di atas tidak hanya menampilkan ajakan untuk bersikap tenang, tetapi juga kesadaran bahwa Roh Kudus selaku Penghibur, Penasihat, dan Penolong menyampaikan perhatian dan kehadiran Kristus sebagai gembala dalam hidupku, seperti juga dalam Yoh 14:16-18; bd. 2Tim 1:7).

Rasa syukur yang terdapat di dalam syair musik gereja juga memiliki kekuatan tersendiri, sebab rasa syukur merupakan respons seseorang terhadap penerimaan nikmat, kasih, dan kebahagiaan tersendiri,²⁴ menumbuhkan optimisme untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas hidup, serta membangun hubungan sosial yang positif.²⁵ Penelitian Listiyandini *et al.*, bahkan menyebutkan bahwa secara medis rasa syukur dapat mencegah depresi dan kondisi patologis.²⁶ Lagu “Syukur KepadaMu Tuhan” dalam liturgi Katolik di bawah ini

Syukur KepadaMu Tuhan

Syukur kepadMu Tuhan
Sumber segala rahmat
Meski kami tanpa jasa
Kau pilih dan Kau angkat
Dosa kami Kau ampuni
Kau beri hidup ilhahi
Kami jadi putramu
(*Madah Bakti 427*)

Syair di atas tampak begitu dramatis, sebab klausa “kami jadi putramu” menampilkan keutuhan hubungan manusia dengan Tuhan. Menjadi anak-anak Allah berarti dilahirkan ke

²⁴ A. Rahmanita, *et al.*, (2016). “Efektivitas Pelatihan Kebersyukuran untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif pada Penderita Hipertensi,” *Jurnal Intervensi Psikologi* Vol 8 No 2, 165-184..

²⁵ Husna *et. al.*, (2014). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 34.

²⁶ R. Listiyandini, R. *et al.*, (2015). “Mengukur Rasa Syukur: Pengembangan Awal Skala Bersyukur Versi Indonesia,” *Jurnal Psikologi Ulayat* Vol 2 No 2, 473-496.

dalam keluarga Allah; menjadi anak-anak Allah melalui iman kepada Yesus Kristus, yang menghasilkan kelahiran kembali secara rohani: "Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah" (Yoh 1:12-13; Gal 3:26).

Berada di dalam Allah sebagai anak-Nya membawa kenyamanan, keamanan, dan kedamaian yang membentuk suasana katarsis yang berujung pada kesembuhan. Aktivitas Roh secara emosional dapat dirasakan juga melalui materi-materi musikal seperti melodi, ritme dan harmoni. Jadi pada dasarnya aktivitas penyembuhan di dalam konteks musik gereja berlangsung secara sinergis, yakni kuasa Roh Allah, keindahan dan makna syair, serta estetika musik.

Kesimpulan

Musik gereja secara tidak langsung berperan di dalam proses penyembuhan masyarakat modern yang kini tengah mengidap neorosis. Musik ini hadir tidak hanya sebagai ‘sebuah bentuk kesenian’ yang menampilkan estetika bunyi (suara) belaka, tetapi juga mengandung kuasa, sebab syair-syair yang hadir di dalamnya mengandung makna alkitabiah. Dikatakan memiliki pengaruh “tidak langsung” sebab musik gereja lebih membantu dalam aspek spiritual. Dampak yang langsung terlihat adalah adanya rasa nyaman, aman, damai, dan sejuk yang juga berperan penting di dalam penyembuhan secara fisik. Akan tetapi yang lebih penting adalah adanya pola keseimbangan di dalam diri manusia seperti halnya hakikat musik sendiri yang harmoni: keseimbangan antara *Id* dan *Ego* sehingga manusia kembali ke fitrah menjadi dirinya sendiri; mengembalikan *ego* menjadi subjek individualitas manusia, bukan lagi sebagai hamba dari *Id*. Musik gereja adalah penyembuh berupa kanal kebudayaan.

Kepustakaan

Allan, George (1990). *The Realization of the Future: An Inquiry into the Authority of Praxis*. Albany: State University of New York Press.

Bergant, Dianne dan Robert J. Karris (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.

Berglund, Robert D. (1985). *A Philosophy of Church Music*. USA: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.

Denzin, Norman K and Yvonna S. Lincoln (1997). *Handbook of Qualitative Research*. New Delhi: Sage Publication Pvt, Ltd.

Dickie, George (1999). *Aesthetics: An Introduction*. Indianapolis: Pegasus.

Freud, Sigmund (1961). *The Future of an Illusion*. New York: Norton & Norton Company.

Gultom, Junifrius (2018). *Teologi Misi pentakostal: Isu-isu Terpilih*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.

----- (2013). "Pneumatologi Amos Yong dan Refleksi Misiologi," *Jurnal Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol.2, No.4.

Hamilton, Andy (2007). *Aesthetics and Music*. New York: Continuum International Publishing Group.

Heilbroner, Robert L. (1991). *Hakikat dan Logika Kapitalisme*. Terj. Hartono Hadikusumo, Jakarta: LP3ES.

Husna et. al., (2014). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Kuntjojo (2009). *Psikologi Abnormal*. Kediri: Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Nusantara PGRI.

Listiyandini, R. et al., (2015). "Mengukur Rasa Syukur: Pengembangan Awal Skala Bersyukur Versi Indonesia," *Jurnal Psikologi Ulayat* Vol 2 No 2.

O'Connor (1987). *The Meaning of Crisis: A Theoretical Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.

Rahmanita, A. et al., (2016). "Efektivitas Pelatihan Kebersyukuran untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif pada Penderita Hipertensi," *Jurnal Intervensi Psikologi* Vol 8 No 2.

Randel, Don Michael (1999). *The Harvard Concise Dictionary of Music and Musicians*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press.

Ratna, Nyoman Kutha (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Septia Nor Izzati, et al., (2023). "Kesehatan Mental dan Ketenangan Jiwa: Kajian Psikologi Agama," dalam *JIS : Journal Islamic Studies*.

Sibi, K.J. (2020). "Sigmund Freud and Psychoanalytic Theory," dalam *Langlit: An International Peer-Review Open Access Journal*.

Siwalete, J.S. (1991). *Manusia Menurut Jurgen Moltman*. Jakarta: BPK.

Sumaryono, E. (1993). Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.

Takahshi, Kazuo (1989). “Madiniyah dan Madaniyah, Konsep Urbanisme dan Peradaban,” dalam Ulumul Qur’an, No.3.

Wolff, Janet (1993). The Social Production of Art. New York: New York University Press.